TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7091

UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA 10–15 TAHUN DI MADIN AL–MUTTAQIIN GEDANGSARI, GUNUNGKIDUL

Efforts to Foster Interest in Learning to Read the Qur'an Among Children Aged 10–15 at Madin Al-Muttaqiin Gedangsari, Gunungkidul

Sriyanta & Joko Subando
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
adzkiafaqood@mail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 28, 2025	Jul 22, 2025	Aug 3, 2025	Aug 8, 2025

Abstract

Islamic Religious Education plays a vital role in shaping the religious character and personality of children from an early age, in line with Islamic teachings that encompass all aspects of life. This study aims to examine the urgency of Islamic Religious Education, particularly within non-formal educational institutions such as *Madrasah Diniyah* (Madin) Al–Muttaqiin in Gedangsari, Gunungkidul, which holds a strategic role in instilling religious values in children. The research employed a qualitative field approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that students' learning interest is a key factor in the effectiveness of religious education. The educational process structured around learning categories, instructional objectives, and learning elements grounded in the *Qur'an* as the primary source of Islamic teachings serves as a crucial foundation for developing religious values. Early childhood is regarded as the most strategic phase for instilling such values; therefore, the learning approach must be gentle, enjoyable, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

nurturing. The study concludes that synergy among formal education, non-formal institutions, and families is essential to successfully cultivating a generation that is faithful, knowledgeable, and morally upright.

Keywords: Islamic Religious Education; Learning Interest; *Madrasah Diniyah*; *Qur'an*; Early Childhood

Abstrak: Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter religius dan kepribadian anak sejak usia dini, sejalan dengan ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan agama Islam, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah (Madin) Al–Muttaqiin di Gedangsari, Gunungkidul, yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik menjadi faktor utama dalam efektivitas pembelajaran agama. Proses pendidikan berbasis kategori belajar, tujuan instruksional, dan unsur-unsur pembelajaran yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk nilai religius. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai fase paling strategis dalam penanaman nilai-nilai tersebut, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat lembut, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Minat Belajar; Madrasah Diniyah; Al-Qur'an; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama alam semesta, karena Islam maknanya ialah berserah diri dan patuh kepada perintah yang memberi perintah dan larangannya tanpa membantah".(Maududi, 1976). Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna. Sebagai pedoman hidup, Islam mengatur tata hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sejak dini sangat penting, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Karena sifat emosional mereka yang lebih peka, pendekatan pendidikan agama harus dilakukan dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang.

Pendidikan anak merupakan perkara yang sangat penting, maka Allah pun telah menurunkan petunjuk sekaligus mengutus rasul untuk memberikan panduan".(Abdurrahman, 2022. 9). Pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan di sekolah,

tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat secara luas. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan budi pekerti dalam kehidupan anak sehari-hari. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 menegaskan pentingnya mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam.

Namun, dalam kenyataannya, banyak orang tua yang menghadapi keterbatasan, baik dari segi waktu maupun kemampuan dalam menyampaikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Untuk itu, peran guru, ustadz, dan lembaga pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai mitra dalam memberikan bimbingan keagamaan yang lebih terarah dan sistematis. Salah satu contoh lembaga pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam pendidikan agama adalah Madrasah Diniyah (Madin) Al-Muttaqiin di Gedangsari, Gunungkidul. Lembaga ini menjadi alternatif pendidikan luar sekolah yang membantu orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak-anak sejak dini. Keberadaan madrasah diniyah ini mencerminkan kepedulian sosial terhadap pentingnya pendidikan agama di tengah-tengah kehidupan modern yang penuh tantangan.

Dengan demikian, sinergi antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat terutama melalui lembaga pendidikan keagamaan—menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian Islami yang kuat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (field research) yang dilaksanakan di Madin Al–Muttaqiin, Gedangsari, Gunungkidul pada bulan Agustus hingga September 2025. Penelitian ini bersifat populasi, dengan seluruh santri dan guru sebagai populasi, sedangkan subjek penelitian difokuskan pada guru yang diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kondisi santri, dokumentasi terhadap data tertulis seperti buku, catatan, serta struktur organisasi, dan wawancara kepada guru serta pihak terkait untuk menggali informasi lebih mendalam tentang upaya menumbuhkan religiusitas santri.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi melalui tiga tahap, yaitu penyajian data, reduksi data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang telah terkumpul

kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis), serta pendekatan induktif dan deduktif guna memperoleh pemahaman yang objektif dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

   Minat belajar adalah dorongan psikologis dari dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk mengikuti proses pembelajaran secara tekun dan penuh semangat. (Depdiknas, 2008). Dalam konteks pendidikan, minat bukan hanya sebatas rasa suka, namun juga mencakup perhatian aktif dan keterlibatan seseorang terhadap objek tertentu, dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. The Liang Gie menyatakan bahwa minat berarti seseorang merasa tertarik, sibuk, atau terlibat terhadap suatu hal. Minat bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar. (Purwanto, 2003)

   Dalam pendidikan agama Islam, minat belajar sangat penting karena mendorong peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Minat yang tinggi akan mempermudah siswa menerima materi pelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran agama menjadi lebih efektif ketika siswa memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk memahami nilai-nilai keimanan, akhlak, ibadah, dan muamalah. Guru sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana belajar yang menarik agar minat peserta didik tetap tumbuh dan berkembang.

2. Kategori Belajar

   Oemar Hamalik membagi aktivitas belajar ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuk dan tujuannya:

   a. Keterampilan Sensorimotor, yaitu keterampilan fisik yang dilakukan secara otomatis dan dapat dilakukan bersamaan dengan aktivitas lain, misalnya berjalan dan berbicara.
   b. Belajar Asosiasi, di mana seseorang mengaitkan satu informasi dengan informasi lain. Ini merupakan dasar untuk memahami konsep dan membuat koneksi logis.
   c. Keterampilan Pengamatan Motoris, yaitu gabungan antara keterampilan sensorik dan motorik, seperti mengetik dengan kecepatan tertentu.

d. Belajar Konseptual, melibatkan kemampuan berpikir abstrak untuk memahami konsep, prinsip, atau teori tertentu, seperti memahami tauhid dalam Islam.
e. Cita-cita dan Sikap, yaitu pembentukan nilai dan pandangan hidup yang berkembang melalui pengalaman, pendidikan, dan pengaruh lingkungan.
f. Belajar Memecahkan Masalah, merupakan tingkat tertinggi dari proses belajar. Di sinilah peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi dari suatu persoalan, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam memahami ajaran agama.

Semua bentuk belajar tersebut saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan agama Islam, yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga pemahaman, pengalaman, dan pengamalan. (Hamalik, 2010)

3. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, ibadah, akhlak, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Misalnya, melalui pembelajaran fiqih, peserta didik diarahkan untuk memahami praktik ibadah secara benar dan membiasakan diri hidup sesuai ajaran Islam sejak dini.

4. Unsur dalam Proses Belajar Mengajar

Pembelajaran tidak akan berhasil tanpa memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, yaitu:

a. Tujuan Instruksional, sebagai arah dari kegiatan belajar.
b. Materi Pelajaran, sebagai isi dari pembelajaran.
c. Metode dan Strategi, yang digunakan untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami.

d. Media Instruksional, berupa alat bantu visual, audio, atau multimedia.
e. Evaluasi atau Penilaian, untuk mengetahui keberhasilan peserta didik.
f. Fasilitas dan Perlengkapan, yang menunjang kelancaran pembelajaran.
g. Tenaga Pengajar dan Peserta Didik, yang menjadi subjek dan objek utama dalam proses ini.

Ketujuh komponen ini sangat menentukan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang memerlukan pendekatan holistik, afektif, dan keteladanan. (Hamalik, 2010)

5. Tinjauan tentang Al-Qur'an
   a. Pengertian Al-Qur'an

      Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (hudan), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan), dan sebagai obat (syifa) bagi penyakit hati. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran universal, baik dalam aspek aqidah, syari'ah, maupun akhlak. (Laonso, 2005)

   b. Perintah Mempelajari Al-Qur'an

      Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bukan hanya mendapatkan pahala, tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh petunjuk hidup. (Wahid, 2000). Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 menegaskan bahwa "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."

   c. Keutamaan Al-Qur'an

      Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan (Syaifullah, 2010), antara lain:

      1) Sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia (QS. Ibrahim: 1)
      2) Berisi kisah-kisah inspiratif (QS. An-Nur: 34)
      3) Menjadi peringatan bagi umat manusia (QS. Al-Furqan: 1)
      4) Sebagai kitab kebenaran dan ilmu pengetahuan (QS. Az-Zumar: 1-2)
      5) Memuat pelajaran yang sangat dalam (QS. Az-Zumar: 27)
      6) Kitab yang agung dan penuh hikmah (QS. Al-Waqi'ah: 77-81)

6. Madrasah Diniyah (Madin) sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pembelajaran dasar-dasar agama Islam bagi anak usia sekolah, khususnya usia 7–15 tahun. Kegiatan utama di Madin meliputi:

a. Pengajaran membaca huruf hijaiyah dan Al-Qur'an
b. Tata cara ibadah seperti wudhu, shalat, dan doa harian
c. Pembelajaran akhlak, aqidah, fiqih, dan sejarah Islam

Lembaga ini sangat penting sebagai pendamping dari pendidikan formal karena memperkuat dasar keagamaan anak dan membentuk karakter religius yang kokoh. Madin seperti TKA, TPQ, dan MDA telah berkembang luas di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

7. Pendidikan Anak dalam Islam

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini (0–6 tahun) berada pada masa keemasan (golden age), di mana seluruh potensi perkembangan sedang tumbuh pesat. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena pada fase ini karakter dasar dan kepribadian anak dibentuk. Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, diasuh, dan dididik dengan penuh kasih sayang. .(Hurlock, 2003).

b. Karakteristik Anak

Anak-anak memiliki sifat khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, mudah meniru, cepat tanggap terhadap stimulasi lingkungan, dan aktif secara fisik maupun emosional. Karena itu, pendekatan pendidikan harus menyenangkan, tidak memaksa, dan berbasis kasih sayang. Keteladanan dari orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam pendidikan anak. (Sumadi dan Rafudin, 2007).

c. Tipologi Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan anak dalam dua sudut pandang:

1) Sebagai perhiasan dunia (QS. Al-Kahfi: 46), artinya anak adalah anugerah dan sumber kebahagiaan.
2) Sebagai ujian (QS. Al-Anfal: 28), artinya anak bisa menjadi sarana ujian keimanan dan tanggung jawab bagi orang tuanya.

Pandangan ini menegaskan bahwa mendidik anak tidak hanya bertujuan mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan religius yang tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter religius anak sejak dini. Minat belajar menjadi faktor utama dalam efektivitas proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama. Proses belajar yang baik mencakup berbagai kategori sesuai perkembangan anak, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, cerdas, dan bertanggung jawab.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran agama, dan harus diajarkan secara menyeluruh—tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan. Madrasah Diniyah berperan besar dalam pendidikan nonformal dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama, karena pada masa inilah nilai-nilai religius dan moral paling mudah ditanamkan.

Dengan pendekatan yang tepat dan integratif antara pendidikan formal dan nonformal, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pembelajaran, diharapkan terbentuk generasi yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, L. B. (2012). Mendidik dengan Islam. Klaten: Inas Media.
Arikunto, S. (1992). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan terjemahan. Bandung: CV J-Art.
Depdiknas. (2008). Kamus bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
Hadi, S. (1989). Metodologi research I. Yogyakarta: Andi Offset.
Hamalik, O. (2010). Psikologi belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
Hurlock, E. B. (2003). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
Moeloeng, L. (2000). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Mujib, A., & Muhaimin. (1993). Pemikiran pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya.
Purwanto, N. (2003). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Purwanto. (2006). Evaluasi hasil belajar. Surakarta: STAIN Surakarta.
Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta